

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Disini peneliti menemukan kesulitan belajar membaca yang dialami siswa kelas dua di SD Negeri Tangkolo, diantaranya yaitu; (1) tidak hafal alfabet sehingga kesulitan dalam mengeja huruf; (2) kemampuan menghafal yang rendah; (3) Sulit membedakan huruf; dan (4) kesulitan menggabungkan huruf vokal dan konsonan. Jika dilihat, peneliti menemukan faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar membaca adalah faktor eksternal dan faktor internal. Menurut peneliti, setelah mengamati beberapa factor penyebabnya, faktor eksternal yang mempengaruhi siswa kesulitan belajar membaca adalah rendahnya kemampuan mengingat dan menghafal siswa yang dapat diamati oleh peneliti meliputi seperti faktor lingkungan kelas yang kurang membuat siswa nyaman karena siswa yang memiliki sifat pemalu, lingkungan rumah yang membuat siswa enggan belajar saat sampai dirumah dan hanya ingin bermain, serta kurangnya dukungan orang tua dalam mengembangkan minat baca anak dan jarang mengulas pelajaran yang telah dipelajari anak disekolah dan memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru disekolah. Adapun faktor internalnya adalah kemampuan menghafal dan mengingat siswa yang rendah, motivasi belajar siswa yang rendah, sifat malu bertanya siswa kepada guru atau teman-teman sekelas yang lain sehingga saat siswa tidak tahu, siswa memilih untuk tidak mengerjakannya, serta siswa yang kurang berkonsentrasi saat belajar karena terkadang siswa memilih untuk bercanda dengan temannya saat guru sedang menjelaskan.

*Salsa Dilla Ardhana, 2022*

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBANTU SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA  
(STUDI KASUS DI KELAS II SDN TANGKOLO KABUPATEN SUKABUMI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru bagi siswa yang kesulitan belajar membaca diantaranya adalah; (1) Guru kelas mengadakan *Peer Tutoring* atau ini semacam guru kelas menyusun program pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa-siswa dalam beberapa kelompok dan kemudian menetapkan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih untuk membantu siswa yang lain untuk memahami materi; (2) Mengecek setiap pekerjaan yang siswa lakukan di mejanya masing-masing dengan berkeliling kelas; (3) Lebih melibatkan siswa yang kesulitan belajar membaca dalam aktivitas belajar dikelas, seperti memberi kesempatan siswa yang kesulitan untuk maju kedepan dan memberinya apresiasi walaupun hasil yang dijawabnya masih belum tepat; (4) Guru kelas membuat buku penghubung untuk siswa. Maksud dari buku penghubung tersebut adalah agar ketika guru memberikan tugas, guru dapat mengetahui apakah orang tua siswa memeriksa pekerjaan anak dirumah atau tidak. Didalam buku penghubung tersebut berisi tanggal tugas rumah yang diberikan, komentar orang tua dan tanda tangan orang tua, serta; (5) Guru mengadakan jam tambahan sepulang sekolah bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, tindakan guru dalam menghadapi anak kesulitan membaca dikelasnya sudah baik. Guru selalu berusaha mengajak siswa untuk berinteraksi disaat pelajaran. Guru tidak mendiskriminasikan siswa dengan anak-anak yang lain. Guru selalu memperhatikan apa yang ditulis siswa berkesulitan membaca dibuku mereka adalah tulisan yang benar sehingga ketika dirumah, siswa dapat membaca kembali dengan benar tanpa adanya kesalahan. Tetapi untuk tindakan penanganan belum terlihat dikarenakan banyak yang harus diperhatikan guru setiap harinya. Siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah hanya sebagian kecil dari apa yang guru harus perhatikan dalam kelas. Guru juga telah menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu anak dalam belajar, memenggal suku kata perkata,

*Salsa Dilla Ardhana, 2022*

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBANTU SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA  
(STUDI KASUS DI KELAS II SDN TANGKOLO KABUPATEN SUKABUMI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk memberikan gambaran barang yang tidak konkrit yang tidak ada dikelasnya. Tapi untuk barang yang ada dikelas seperti meja, kursi pintu, guru langsung menunjuk barang tersebut dan menyuruh anak melafalkan pelan-pelan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sekolah telah mengupayakan berbagai cara untuk menanggulangi kesulitan membaca pada siswa. Salah satu cara yang telah dilakukan adalah memberikan jam tambahan kepada siswa untuk mengulang kembali materi yang tadi sudah diajarkan dikelas diluar jam pelajaran. Guru pun juga akan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa semangat untuk belajar. Akan tetapi kendala utamanya adalah tidak adanya kebersinambungan proses belajar anak setelah disekolah yaitu dirumah. Orang tua menyerahkan sepenuhnya hasil belajar anak kepada sekolah yang seharusnya pihak sekolah dan keluarga saling bekerja sama.

Tetapi, ternyata layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru masih belum terlaksana secara maksimal dikarenakan banyak factor yang tidak mendukung. Maka dari itu, peneliti menyarankan program bimbingan seperti les mingguan untuk menambah literasi siswa dan menambah minat siswa dalam belajar membaca. Program ini bisa dilaksanakan diakhir minggu. Isi program ini seperti melatif ejaan anak yang masih terbata-bata dan lebih memperkenalkan siswa kepada huruf dengan cara yang dan media yang lebih kreatif.

Lalu, peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca belum maksimal. Pihak sekolah hanya menyarankan para guru untuk memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Penanganan bagi siswa tersebut juga belum ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah juga belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan

kesulitan belajar bagi siswa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Pada penelitian ini, memperkuat dan mengembangkan program layanan bimbingan belajar, khususnya dalam program literasi guna memfasilitasi siswa yang kesulitan belajar membaca. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi sekolah, dan guru. Penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan belajar dan kompetensi siswa mengenai keterampilan membimbing siswa yang kesulitan belajar membaca. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kompetensi guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi siswa yang kesulitan belajar membaca.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas dalam layanan bimbingan belajar sampai dengan pengembangan program layanan bimbingan belajar untuk peserta didik yang kesulitan belajar membaca, maka disampaikan saran sebagai berikut; (1) Diharapkan guru sekaligus sekolah mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dirumah agar adanya saling keterlibatan dalam mengembangkan potensi anak terutama bagi siswa yang merasa kesulitan dalam belajar membaca; (2) Peran sekolah dalam pemberian bimbingan untuk siswa berkesulitan belajar membaca belum maksimal. Pihak sekolah hanya menyarankan para guru untuk memberikan bimbingan dan perhatian khusus kepada siswa tersebut. Penanganan bagi siswa tersebut juga belum ditetapkan oleh pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah juga belum memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan belajar bagi siswa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca; (3)

*Salsa Dilla Ardhana, 2022*

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM MEMBANTU SISWA DENGAN KESULITAN MEMBACA  
(STUDI KASUS DI KELAS II SDN TANGKOLO KABUPATEN SUKABUMI)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam mengatasi kesulitan belajarnya masih terlihat kurang. Untuk itu para guru hendaknya menambah wawasan tentang kesulitan belajar membaca, baik melalui buku, internet, dan atau mengikuti seminar atau diklat agar dapat meningkatkan kualitas bimbingan bagi siswa berkesulitan belajar membaca; (4) Saran bagi peneliti lain diharapkan selanjutnya agar melakukan penelitian dengan lebih dalam dan semaksimal mungkin, semoga peneliti selanjutnya mampu menerapkan program bimbingan belajar bagi siswa yang kesulitan belajar membaca dengan semaksimal mungkin.